



**PROSPEK USAHATANI DAN PEMASARAN SERTA KONTRIBUSI
PENDAPATAN USAHATANI PEPAYA TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember)**

SKRIPSI

oleh:

**Nofem Nurfidini
NIM. 111510601015**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PROSPEK USAHATANI DAN PEMASARAN SERTA KONTRIBUSI
PENDAPATAN USAHATANI PEPAYA TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

oleh:
Nofem Nurfidini
NIM. 111510601015

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Minarudin dan Ibunda Winih tercinta yang telah memberikan semangat, kasih sayang, jerih payah, kepercayaan, motivasi, pengorbanan dan doa yang luar biasa selama ini;
2. Adik dan Nenek tersayang Elfa Lusiana Tyas, Imelda Afriana dan Ibu Soinem yang telah memberikan semangat, dukungan, kasih sayang, dan doanya.
3. Guru-guru terhormat yang telah mendidik dan memberikan ilmu sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
4. Almamater yang kebanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

MOTO

Anda mungkin kecewa jika gagal, tapi Anda akan hancur bila tidak pernah mencoba
(Beverly Sills)

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit
(Ali Bin Abi Thalib)

Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.
(QS Al-A'raf [7]:157)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : Nofem Nurfidini

NIM : 111510601015

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “PROSPEK USAHATANI DAN PEMASARAN SERTA KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI PEPAYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Nofem Nurfidini

NIM. 111510601015

SKRIPSI

**PROSPEK USAHATANI DAN PEMASARAN SERTA KONTRIBUSI
PENDAPATAN USAHATANI PEPAYA TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember)**

oleh:

Nofem Nurfidini

NIM 111510601015

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

Dosen Pembimbing Anggota : Rudi Hartadi, SP., M. Si.
NIP 196908251994031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Prospek Usahatani dan Pemasaran serta Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Jumat, 30 Oktober 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP. 196908251994031001

Penguji 1,

Penguji 2,

Lenny Widjyanthi, SP, MSc, PhD
NIP. 196812021994032001

Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 195212181980021001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Prospek Usahatani dan Pemasaran serta Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember). Nofem Nurfidini 111510601015, Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pepaya merupakan salah satu tanaman hortikultura banyak dikembangkan di beberapa provinsi, termasuk Jawa Timur. Salah satu daerah yang menjadi sentra buah pepaya di Jawa Timur adalah Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Namun dalam usahatani pepaya ini sebagian besar petani pepaya di Desa Ledokombo kadang kala dihadapkan dengan berbagai kondisi. Salah satunya adalah penurunan produksi pepaya saat musim hujan sehingga tidak laku untuk dijual. Selain itu biaya pupuk yang harus dikeluarkan untuk usahatani pepaya ini cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Prospek usahatani pepaya di Desa Ledokombo dilihat dari sisi produksi, luas lahan, dan produktivitas, (2) Prospek pemasaran pepaya di Desa Ledokombo dilihat dari sisi penjualan pepaya dan harga, (3) Kontribusi pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya di Desa Ledokombo.

Penelitian dilakukan di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember secara sengaja (*purposive method*). Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling (sampel keseluruhan) yaitu semua petani pepaya di Desa Ledokombo. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Alat analisis data yang digunakan adalah: (1) Analisis Trend; (2) Analisis pendapatan; (3) Analisis kontribusi pendapatan.

Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Prospek usahatani pepaya di Desa Ledokombo jika dilihat dari sisi produksi, luas lahan, dan produktivitas cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan 2017. (2) Prospek pemasaran pepaya di Desa Ledokombo jika dilihat dari sisi penjualan pepaya dan harga cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2015

sampai dengan 2017. (3) Kontribusi pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan total rumah tangga petani pepaya adalah berada pada kategori tinggi.



SUMMARY

Prospect of Farming and Marketing and Revenue Contribution of Papaya Farm Management on Household Income (A Case Study in Ledokombo Village, District of Ledokombo, Jember Regency). Nofem Nurfidini 111510601015, Agribusiness Study Program, Department of Social Economics of Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Papaya is one of many horticultural crops widely developed in several provinces, including East Java. One of the areas that become the center of papaya is in East Java is Ledokombo Village, District of Ledokombo, Jember Regency. However, in papaya farm management, papaya farmers in Ledokombo Village sometimes face a variety of conditions, one of which is a decrease in papaya production during the rainy season. This makes papaya unsalable. Besides, fertilizer cost to be spent for papaya cultivation is quite high. This research aimed to determine (1) The prospect of papaya farm management in Ledokombo Village in terms of production, land use, and productivity, (2) Prospects for marketing papaya in Ledokombo Village viewed from sales of papaya and pricing, (3) Contribution of papaya farm management income to household income of papaya farmers in Ledokombo Village.

The research was conducted in Ledokombo Village, District of Ledokombo, Jember Regency by purposive method. The samples were determined using total sampling involving all papaya farmers in Ledokombo Village. The data used were primary and secondary data. Data analysis tools used were: (1) Trend Analysis; (2) Analysis of Income; (3) Analysis of Income Contribution.

The results showed that: (1) The prospect of papaya farm management in Ledokombo Village when viewed from the production, land area, and productivity tended to increase from 2015 to 2017. (2) The prospect of papaya marketing in Ledokombo Village if viewed from papaya sales and prices tended to increase from 2015 to 2017. (3) Income contribution of papaya farm management to total household income of papaya farmers was in high category.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Prospek Usahatani dan Pemasaran serta Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Ledokombo Kec. Ledokombo Kab. Jember)”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
3. Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Rudi Hartadi, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah memberikan bimbingan hingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan.
4. Lenny Widjayanthi, SP, MSc, PhD selaku Dosen Penguji 1 dan Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi.
5. Sudarko, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi saya.
6. Seluruh pihak Dinas terkait yang membantu dalam penggalan informasi serta masyarakat Desa Ledokombo yang telah bersedia menjadi responden dalam penggalan informasi dalam penelitian ini.
7. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Minarudin dan Ibunda Winih, yang tiada henti memberikan semangat, kasih sayang, jerih payah, kepercayaan, motivasi, dan doa yang luar biasa selama masa studi hingga selesai menempuh pendidikan tinggi.
8. Adikku dan nenek tersayang Elfa Lusiana Tyas, Imelda Afriana dan Ibu Soinem yang telah memberikan semangat, dukungan, kasih sayang, dan doanya.

9. Kakak terbaikku Andri Gutomo SP. terima kasih atas kesetiaan, do'a dan segala kebaikan yang telah diberikan,
10. Sahabat-sahabat terbaikku (Siska, Rahmi, Zumrotul, Rida, Nia, Caca, Febri, Ainun, Mia, Irma, Deti, Nikma, Santi, Nurul) yang selalu memberikan dukungan, bantuan dan berproses bersama.
11. Sahabat dan keluarga Alctrazh 70 terima kasih atas doa, semangat, bantuan dan perhatian yang besar selama masa studi saya.
12. Teman-teman angkatan 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Penelitian Terdahulu	10
2.1.2 Komoditas Pepaya	12
2.1.3 Teori Produksi.....	13
2.1.4 Teori Permintaan.....	15
2.1.5 Teori Penawaran	16
2.1.6 Teori Harga	18

2.1.7 Analisis Trend (Peramalan)	20
2.1.8 Teori Kontribusi Pendapatan	23
2.2 Kerangka Pemikiran	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Metode Pengambilan Contoh	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Analisis Data	32
3.6 Definisi Operasional	33
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	37
4.1 Keadaan Geografis	37
4.2 Penggunaan Tanah	37
4.3 Keadaan Penduduk	39
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur	39
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	41
4.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	42
4.4 Sarana Pendidikan	44
4.5 Sarana dan Prasarana Perhubungan dan Telekomunikasi ...	44
4.5.1 Prasarana Perhubungan Darat dan Sarana Transportasi ...	44
4.5.2 Prasarana dan Sarana Telekomunikasi dan Informasi	45
4.6 Prasarana Sanitasi dan Irigasi	46
4.7 Keadaan Pertanian	47
4.7.1 Kondisi Tanaman Pangan	47
4.7.2 Kondisi Tanaman Perkebunan	48
4.7.3 Kondisi Peternakan	48
4.7.4 Kondisi Tanaman Hortikultura	49
4.8 Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo	50
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51

5.1 Prospek Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Poduksi, Luas Lahan, dan Produktivitas	54
5.1.1 Prospek Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Poduksi	54
5.1.2 Prospek Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Luas Lahan	57
5.1.3 Prospek Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Produktivitas	59
5.2 Prospek Pemasaran Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Penjualan dan Harga	61
5.2.1 Prospek Pemasaran Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Penjualan ...	61
5.2.2 Prospek Pemasaran Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Dilihat Dari Harga	62
5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember	64
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	69
6.1 Simpulan	69
6.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	74

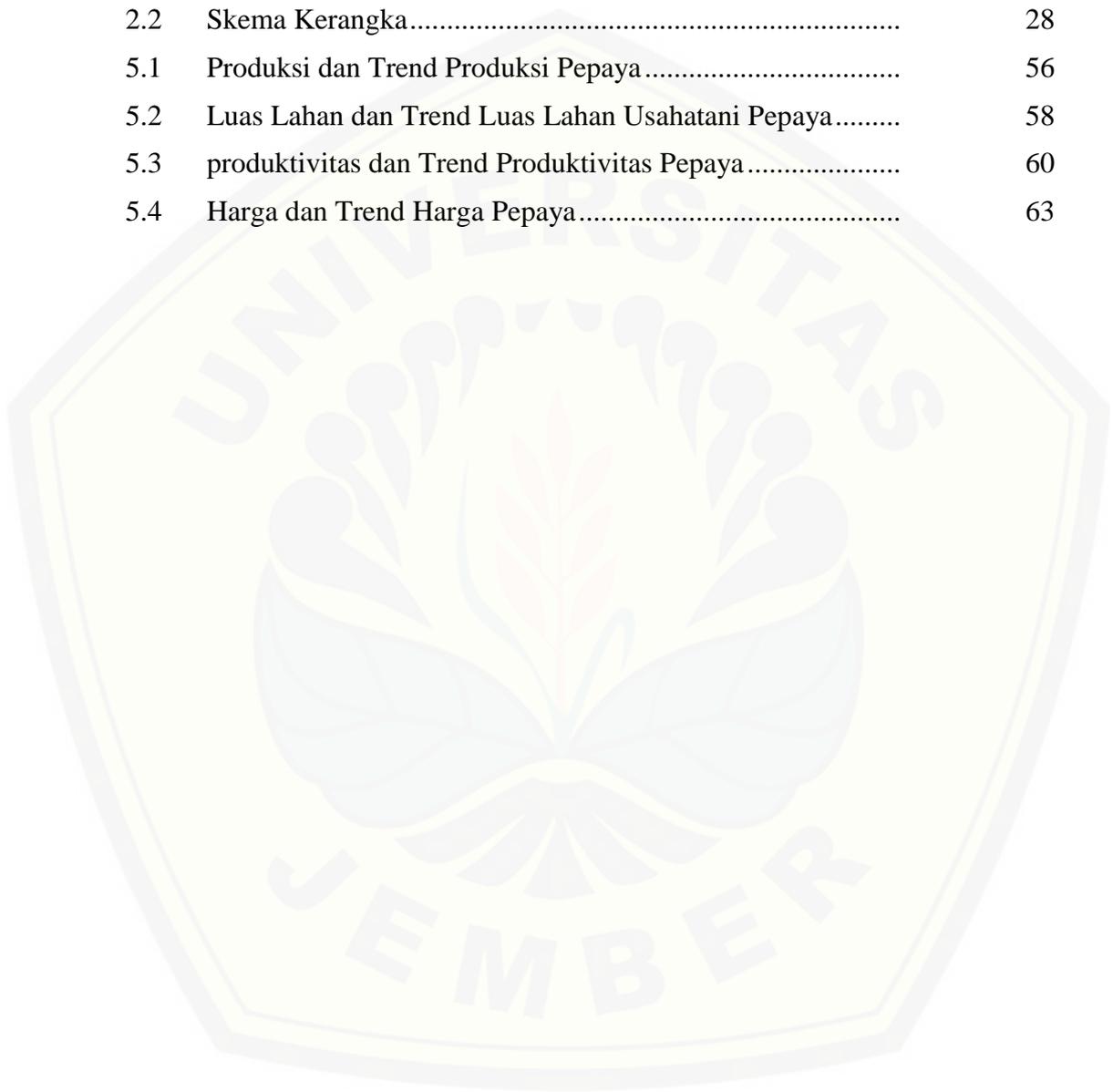
DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.1	Komposisi Gizi Buah Pepaya Masak, Pepaya Muda, dan Daun Pepaya per 100 gram.....	2
1.2	Jumlah Produksi Pepaya di Indonesia per Provinsi, Tahun 2013	4
1.3	Jumlah Tanaman Menghasilkan dan Total Produksi Pepaya Menurut Kecamatan Tahun 2013	5
4.1	Klasifikasi Penggunaan Tanah Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2014.....	38
4.2	Keadaan Penduduk Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Berdasarkan Jenis Kelamin 2014	39
4.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2014.....	40
4.4	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2014.....	41
4.5	Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2014.....	43
4.6	Sarana Pendidikan Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2014	44
4.7	Sarana dan Prasarana Transportasi Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2014	45
4.8	Prasarana dan Sarana Telekomunikasi dan Informasi Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.....	45
4.9	Keadaan Prasarana Sanitasi dan Irigasi Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.....	46
4.10	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Ledokombo Tahun 2014.....	47
4.11	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Desa Ledokombo Tahun 2014.....	48
4.12	Jenis dan Jumlah Populasi Ternak di Desa Ledokombo Tahun 2013	49

No	Tabel	Halaman
5.1	Produksi dan Trend Produksi Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2010 - 2014.....	54
5.2	Trend Produksi Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2015 - 2017	55
5.3	Luas Lahan dan Trend Luas Lahan Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2010 - 2014	57
5.4	Trend Luas Lahan Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2015 - 2017.....	57
5.5	Produktivitas dan Trend Produktivitas Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2010 - 2014.....	59
5.6	Trend Produktivitas Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2015- 2017.....	60
5.7	Harga dan Trend Harga Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2010 - 2014.....	62
5.8	Trend Harga Pepaya Desa Ledokombo Tahun 2015 -2017 .	63
5.9	Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya Tahun 2014 Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Rp/Th Di Desa Ledokombo.....	66

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Halaman
2.1	Penentuan Harga Pasar Suatu Barang	19
2.2	Skema Kerangka.....	28
5.1	Produksi dan Trend Produksi Pepaya.....	56
5.2	Luas Lahan dan Trend Luas Lahan Usahatani Pepaya.....	58
5.3	produktivitas dan Trend Produktivitas Pepaya.....	60
5.4	Harga dan Trend Harga Pepaya.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1	Peta Desa Ledokombo.....	74
2	Identitas Petani Pepaya Desa Ledokombo, Tahun 2014.....	75
3	Data Produksi Pepaya Tahun 2010-2014.....	77
4	Perhitungan Produksi Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2010-2014	103
5	Grafik Produksi Pepaya Tahun 2010-2014	104
6	Trend Produksi Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017.....	105
7	Grafik Trend Produksi Pepaya di Desa Ledokombo.....	106
8	Perhitungan Luas Lahan Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2010-2014.....	107
9	Grafik Luas Lahan Usahatani Pepaya Tahun 2010-2014	108
10	Trend Luas Lahan Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017	109
11	Grafik Trend Luas Lahan Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017	110
12	Perhitungan Produktivitas Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2010-2014	111
13	Grafik Produktivitas Pepaya Tahun 2010-2014.....	112
14	Trend Produktivitas Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017	113
15	Grafik Trend Produktivitas Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017	114
16	Perhitungan Harga Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2010-2014	115
17	Grafik Harga Pepaya Tahun 2010-2014	116
18	Trend Harga Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017.	117
19	Grafik Trend Harga Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2015-2017	118

No	Lampiran	Halaman
20	Biaya Tetap Sewa Lahan 1 Periode (8 bulan).....	119
21	Biaya Tetap Bibit 1 Periode (8 bulan).....	121
22	Biaya Tetap Kebutuhan Peralatan 1 Periode (8 bulan).....	123
23	Biaya Variabel Tenaga Kerja 1 Periode (8 bulan)	125
24	Biaya Variabel Kebutuhan Obat 1 Periode (8 bulan).....	127
25	Biaya Variabel Kebutuhan Pupuk 1 Periode (8 bulan)	129
26	Biaya Tetap Sewa Lahan Selama Tahun 2014.....	131
27	Biaya Tetap Bibit Selama Tahun 2014	133
28	Biaya Tetap Peralatan Selama Tahun 2014	135
29	Biaya Variabel Tenaga Kerja Selama Tahun 2014	137
30	Biaya Variabel Pupuk selama Tahun 2014	139
31	Biaya Variabel Obat selama Tahun 2014.....	141
32	Total Biaya Tetap (1 Periode + Tahun 2014).....	143
33	Total Biaya Variabel (1 Periode + Tahun 2014).....	145
34	Total Biaya Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2014+1 Periode (8bulan).....	147
35	Penerimaan Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2014.....	149
36	Pendapatan Bersih Usahatani Pepaya di Desa Ledokombo Tahun 2014.....	151
37	Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pepaya di Desa Ledokombo	153

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi negara, maka sektor pertanian khususnya yang ada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul untuk pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian (Anggriawan dan Indrawati, 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011).

Komoditas hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias. Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang penting disamping komoditas tanaman pangan karena jenis komoditas ini merupakan kebutuhan pokok yang melengkapi kebutuhan gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan vitamin dan mineral. Tanaman hortikultura memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hortikultura berperan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan masyarakat, penyedia lapangan kerja, dan penghasil devisa. Hal tersebut menjadi alasan bahwa subsektor ini perlu menjadi prioritas pengembangan (A'yun, 2010).

Salah satu komoditas hortikultura yang dapat bersaing dan digemari oleh masyarakat adalah pepaya. Pepaya (*Carica papaya L.*) adalah tumbuhan yang berasal dari Meksiko bagian Selatan dan bagian Utara dari Amerika Selatan dan kini telah tersebar luas di seluruh dunia. Pepaya merupakan tanaman buah berupa herba dari famili Caricaceae dan merupakan komoditi hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Sebagai buah segar, pepaya relatif disukai semua lapisan masyarakat karena cita rasanya yang enak, kaya vitamin. Bagian tanaman pepaya lainnya juga dapat dimanfaatkan, antara lain sebagai obat tradisional, pakan ternak dan kosmetik. Pepaya juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang diminati pasar luar negeri seperti olahan puri, pasta pepaya, manisan kering, manisan basah, saus pepaya dan juice pepaya. Bahkan bijinyapun dapat diolah lebih lanjut menjadi minyak dan tepung (Purba, 2008).

Pepaya adalah buah yang memiliki kandungan tinggi antioksidan. Ini termasuk vitamin C, flavonoid, folat, vitamin A, mineral, magnesium, vitamin E, kalium, serat dan vitamin B yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Buah pepaya mengandung enzim papain yang sangat aktif dan memiliki kemampuan mempercepat proses pencernaan protein, karbohidrat dan lemak. Berikut ini adalah kandungan gizi yang terdapat pada buah pepaya:

Tabel 1.1 Komposisi gizi buah pepaya masak, pepaya muda, dan daun pepaya per 100 gram

Zat Gizi	Buah pepaya masak	Buah pepaya muda	Daun pepaya
Energi (kkal)	46,00	26,00	79,00
Protein (g)	0,50	2,10	8,00
Lemak (g)	0,00	0,10	2,00
Karbohidrat (g)	12,20	4,90	11,90
Kalsium (mg)	23,00	50,00	353,00
Fosfor (mg)	12,00	16,00	63,00
Besi (mg)	1,70	0,40	0,80
Vitamin A (SI)	365,00	50,00	18.250,00
Vitamin B1 (mg)	0,04	0,02	0,15
Vitamin C (mg)	78,00	19,00	140,00
Air (g)	86,70	92,30	75,40

Sumber: Direktorat Gizi, Depkes RI dalam Kompas.com Tahun 2010

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air,

perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Pengertian produktivitas ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input* (Mubyarto, 1995)

Pengembangan budidaya dan usahatani tanaman pepaya merupakan salah satu alternatif dalam usaha penganekaragaman pertanian. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pepaya dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani pepaya, perluasan kesempatan kerja serta peningkatan gizi masyarakat. Pemasaran buah pepaya juga cukup mudah. Bahkan, pada musim tertentu keberadaan pepaya sering kurang dan harganya mahal. Oleh karena itu, peluang ini bisa dimanfaatkan untuk membudiyakan tanaman pepaya. Tanaman ini hampir dapat ditanam diberbagai tempat. Cara penanaman dan perawatannya juga tergolong mudah (Saparinto, 2011).

Pepaya (*Carica Papaya L*) mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai buah segar maupun bahan baku industri. Buah pepaya selain dapat dimakan sebagai buah segar, juga dapat diolah menjadi berbagai macam olahan. Berdasarkan hal tersebut secara ekonomis usaha budidaya pepaya ini memang memberikan keuntungan yang menjanjikan karena tanaman pepaya memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Tanaman pepaya merupakan tanaman yang cocok ditanam di Indonesia yang beriklim tropis, sehingga dapat berbuah sepanjang tahun. Tanaman pepaya dapat ditanam disemua daerah di Indonesia dan tumbuh subur menyebar dari dataran rendah sampai tinggi, yaitu sampai 1000 m dpl. Di Indonesia tanaman pepaya banyak dibudidayakan diberbagai provinsi. Berikut ini data produksi pepaya tahun 2013 di Indonesia pada tiap provinsi:

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Pepaya di Indonesia per Provinsi, Tahun 2013

No	Provinsi	Produksi pepaya (ton)
1	Aceh	9.001
2	Sumatera Utara	27.757
3	Sumatera Barat	15.709
4	Riau	18.951
5	Jambi	12.571
6	Sumatera Selatan	8.667
7	Bengkulu	8.652
8	Lampung	97.579
9	Kepulauan Bangka Belitung	1.403
10	Kepulauan Riau	740
11	DKI Jakarta	851
12	Jawa Barat	69.930
13	Jawa Tengah	152.867
14	DI Yogyakarta	9.554
15	Jawa Timur	281.943
16	Banten	5.265
17	Bali	7.869
18	Nusa Tenggara Barat	5.344
19	Nusa Tenggara Timur	52.781
20	Kalimantan Barat	8.398
21	Kalimantan Tengah	3.020
22	Kalimantan Selatan	4.856
23	Kalimantan Timur	21.182
24	Sulawesi Utara	3.815
25	Sulawesi Tengah	485
26	Sulawesi Selatan	30.688
27	Sulawesi Tenggara	8.524
28	Gorontalo	425
29	Sulawesi Barat	606
30	Maluku	1.019
31	Maluku Utara	135
32	Papua Barat	0
33	Papua	695
Indonesia		871.282

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2013

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa produksi pepaya di Indonesia berbeda-beda di masing-masing provinsi. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sentra produksi pepaya di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dengan produksi 281.943 ton, kemudian provinsi dengan produksi pepaya terbesar kedua adalah provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 152.867 ton. Provinsi Lampung merupakan penghasil pepaya terbesar ketiga di Indonesia yaitu 97.579 ton.

Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 38 kabupaten/kota telah dikenal sebagai salah satu sentra potensial bagi produksi tanaman hortikultura. Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas di Provinsi Jawa Timur. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Jember adalah pepaya. Pepaya dihasilkan oleh berbagai kabupaten yang terdapat di Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Jember. Berikut adalah data daerah penghasil pepaya di Kabupaten Jember :

Tabel 1.3. Jumlah Tanaman Menghasilkan dan Total Produksi Pepaya Menurut Kecamatan Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Kw)
1	Kencong	2.000	4.044
2	Gumukmas	17.080	14.561
3	Puger	5.060	3.952
4	Wuluhan	1.560	822
5	Ambulu	4.313	5.331
6	Tempurejo	-	-
7	Silo	154.918	50.222
8	Mayang	-	-
9	Mumbulsari	102	262
10	Jenggawah	1.794	3.719
11	Ajung	757	1.211
12	Rambipuji	3.650	5.422
13	Balung	3.975	10.073
14	Umbulsari	-	-
15	Semboro	1.500	647
16	Jombang	253	542
17	Sumberbaru	8.308	5.869
18	Tanggul	4.489	2.719
19	Bangsalsari	1.700	13.485
20	Panti	1.544	3.193
21	Sukorambi	300	115
22	Arjasa	8.941	2.814
23	Pakusari	122	162
24	Kalisat	800	1.306
25	Ledokombo	320.000	469.000
26	Sumberjambe	19.904	6.662
27	Sukowono	4.918	1.239
28	Jelbuk	85	34
29	Kaliwates	-	-
30	Sumbersari	2.096	4.072
31	Patrang	280	103
	Jumlah	570.449	611.581

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa produksi pepaya di Kabupaten Jember adalah sebesar 611.581 kwintal pada tahun 2013. Produksi pepaya pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Jember berbeda-beda. Sentra pepaya di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Ledokombo yaitu sebesar 469.000 kwintal pada tahun 2013.

Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo merupakan sentra produksi pepaya di Kabupaten Jember dan daerah pengembangan pepaya yang cukup berpotensi. Desa Ledokombo memiliki potensi pada komoditas pepayanya, sehingga pengembangan usahatani tanaman ini perlu terus ditingkatkan. Jenis pepaya yang diusahakan di Desa Ledokombo adalah jenis pepaya Thailand. Pepaya Thailand memiliki berat antara 2-3 kg per buah. Pepaya jenis ini memiliki bentuk buah lonjong dan warna daging merah jingga serta kulit buah hijau tua. Perawatan yang mudah dan kondisi tanah yang sesuai membuat masyarakat di wilayah Kecamatan Ledokombo, berlomba-lomba menanam pohon pepaya. Pepaya menjadi favorit di kalangan para petani untuk dibudidayakan, karena mudah ditanam di tanah yang kering seperti di Desa Ledokombo. Para petani menanam pepaya di lahan sendiri dan sebagian menggunakan lahan sewa. Usahatani pepaya membutuhkan biaya selama proses produksinya berlangsung yang meliputi biaya untuk pembelian bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, obat dan biaya sewa lahan. Usahatani pepaya di Desa Ledokombo merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat petani di Desa Ledokombo, sebagian dari masyarakat bekerja sebagai karyawan, wiraswasta/pedagang, petani, buruh tani, peternak, pensiunan, bidang jasa, dan pengrajin.

Kebutuhan konsumsi terhadap komoditas pepaya didalam maupun diluar negeri semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan semakin bervariasinya jenis serta menu makanan yang memanfaatkan produk ini. Pepaya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai buah segar maupun bahan baku industri. Buah pepaya selain dapat dimakan sebagai buah segar, juga dapat diolah menjadi berbagai macam olahan. Pepaya dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang diminati.

Kondisi usahatani pepaya di Desa Ledokombo saat ini terdapat beberapa permasalahan yaitu saat musim hujan produksi pepaya di Desa Ledokombo mengalami penurunan karena banyak pepaya yang busuk atau berkualitas buruk sehingga tidak laku untuk dijual. Selain itu biaya pupuk yang harus dikeluarkan untuk usahatani pepaya ini cukup besar karena para petani dalam melakukan pemupukan seringkali melebihi anjuran dari Dinas Pertanian atau tidak sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian. Kedua hal tersebut menyebabkan beberapa petani mulai menanam tanaman lain seperti cabai dan juga kacang panjang disela-sela tanaman pepaya, sehingga pada saat musim hujan para petani masih mendapatkan keuntungan dari kedua komoditas tersebut. Selain cabai dan kacang panjang para petani juga mulai menanam tanaman sengon di sela-sela tanaman pepaya karena dengan menanam sengon disela-sela tanaman pepaya maka pupuk yang diberikan untuk tanaman pepaya nantinya akan mengalir juga ke tanaman sengon sehingga pupuk yang diberikan dalam jumlah yang besar dan frekuensi yang sering dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk tanaman pepaya dan sengon. Bahkan ada juga petani yang mulai beralih menanam sengon dan tidak menanam pepaya karena tingginya biaya pupuk yang harus dikeluarkan, sedangkan usahatani sengon tidak memerlukan perawatan yang sulit dan biaya pupuk yang mahal seperti tanaman pepaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan peramalan dari sisi produksi, luas lahan, produktivitas, harga dan penjualan untuk melihat perkembangan selama tiga tahun kedepan dari kelima indikator tersebut sehingga hasil dari peramalan tersebut dapat digunakan untuk melihat prospek dari usahatani dan pemasaran pepaya selama tiga tahun kedepan. Dengan semakin banyaknya petani yang mulai menanam tanaman cabai, kacang panjang maupun sengon peneliti ingin mengetahui apakah selama tiga tahun kedepan produktivitas maupun penjualan pepaya di Desa Ledokombo masih tinggi yang artinya masih memiliki prospek yang baik. Selain itu juga dilakukan peramalan untuk harga pepaya. Apabila produksi pepaya dan harga pepaya meningkat artinya usahatani pepaya ini memiliki prospek yang baik, karena produksi yang tinggi disertai dengan harga pepaya yang tinggi nantinya akan berpengaruh terhadap

peningkatan pendapatan petani pepaya. Tinggi rendahnya pendapatan petani pepaya di Desa Ledokombo akan berpengaruh terhadap besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga petani pepaya dari usahatani pepaya tersebut. Petani berharap dari hasil usahatani tersebut petani memperoleh keuntungan semaksimal mungkin sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

1.2 Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana prospek usahatani pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilihat dari sisi produksi, luas lahan, dan produktivitas?
- 2) Bagaimana prospek pemasaran pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilihat dari sisi penjualan dan harga?
- 3) Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- 1) Untuk mengetahui prospek usahatani pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilihat dari sisi produksi, luas lahan, dan produktivitas.
- 2) Untuk mengetahui prospek pemasaran pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilihat dari sisi penjualan dan harga.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

- 1) Sebagai bahan informasi bagi petani pepaya dan pemerintah beserta instansi-instansi yang terkait dalam pengembangan usahatani pepaya guna peningkatan pendapatan petani pepaya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian – penelitian selanjutnya yang mengambil topik bahasan pada usahatani pepaya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Choiri dan Sunartomo (2008), tentang Keragaan Agribisnis dan Prospek Pemasaran Kopi Rakyat Desa Garahan, hasil penelitian menunjukkan persamaan garis trend linier volume penjualan kopi rakyat di Desa Garahan hasil dari analisis adalah $Y = 7294 + 181X$. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien trend adalah sebesar 181 kg yang berarti bahwa penjualan kopi rakyat di Desa Garahan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 181 kg. Pada tahun 2008 jumlah penjualan kopi rakyat Desa Garahan diperkirakan mengalami peningkatan penjualan menjadi sebesar 7837 kg, dan pada tahun berikutnya tahun 2009 diprediksikan meningkat menjadi 8018 kg.

Menurut hasil penelitian Harvey *et al.*, (2009), tentang Trend Produksi dan Prospek Pengembangan Komoditas Buah Naga di Kabupaten Jember, hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan garis trend linier produksi diperoleh dari hasil analisis adalah $Y = 2488 + 446,46X$. Dari persamaan tersebut didapatkan nilai intersep sebesar 2488 yang berarti rata-rata produksinya selama enam tahun terakhir yang dihasilkan oleh usahatani buah naga sebesar 2488 kg. Besar nilai koefisien trend pada persamaan tersebut adalah 446,46 yang berarti besarnya kenaikan produksi setiap tahun adalah sebesar 446,46 kg. Produksi buah naga cenderung meningkat dan trend produksinya memiliki arah trend positif. Maka dari itu petani selalu berusaha untuk menambah luasan lahan untuk pertanaman buah naga sehingga nantinya hasil panen juga akan meningkat.

Menurut hasil penelitian Rokhim (2009), tentang Analisis Efisiensi Biaya dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta terhadap Pendapatan Petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga adalah sebesar 72,4% termasuk dalam kategori tinggi. Kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat di Desa Sidomulyo pada tahun 2007 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo sudah mempunyai pengetahuan yang

baik mengenai usahatani kopi robusta, hal ini dikarenakan usahatani kopi robusta yang diusahakan tersebut merupakan usahatani kopi yang sudah turun menurun dari keluarga petani yang ada sebelumnya, sehingga produksi yang dihasilkan oleh para petani kopi mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga.

Menurut penelitian Windiarti (2010), tentang Analisis Trend Dan Kewilayahan Komoditas Kopi Serta Peranannya Terhadap Perkebunan Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa trend produksi, luas lahan dan harga komoditas kopi di Indonesia menunjukkan nilai trend yang cenderung meningkat. Peramalan produksi, luas lahan dan harga komoditas kopi ke depan yaitu tahun 2009-2018 cenderung mengalami peningkatan.

Menurut hasil penelitian Sairdama *et al.*, (2011), tentang Prospek Pengembangan Agribisnis Jeruk Manis Di Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire, hasil penelitian menunjukkan data perkembangan jeruk manis pada Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire 5 tahun terakhir, maka dapat diperkirakan prospek pengembangan agribisnis jeruk manis di Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire dimasa mendatang. Berdasarkan hasil analisis trend, diperoleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 138.9 + 20.85X$, yang selanjutnya dipergunakan untuk melihat trend perkembangan dan perkiraan luas panen jeruk manis di Distrik Nabire Barat untuk 5 tahun ke depan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa trend peningkatan luas panen dalam 5 tahun mendatang (2011-2015) mengalami perkembangan, sehingga terlihat bahwa pengembangan usahatani jeruk manis mempunyai prospek yang baik di Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire.

Menurut Pratiwi *et al.*, (2012), tentang Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Arabika Di Kabupaten Tapanuli Utara, hasil penelitian menunjukkan Perkembangan volume produksi kopi Arabika pada periode 2007-2012 berfluktuasi dari tahun ketahun namun cenderung meningkat rata-rata sebesar 265,5 ton setiap tahun, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,58 % per tahun. Perkembangan luas areal kopi Arabika di kabupaten Tapanuli Utara pada periode 2007-2012 meningkat setiap tahunnya yaitu rata-rata sebesar 236,1 ha/tahun

dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,26% per tahun. Sama halnya dengan luas areal, produktivitas kopi Arabika juga cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 1,06 ton/ha/tahun. Produktivitas ini meningkat dari tahun ke tahun rata-rata sebesar 0.002 ton/ha/tahun, atau sebesar 2 kg/ha/tahun. Perkembangan harga jual kopi Arabika selama periode lima tahun cenderung meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata harga kopi Arabika selama periode 2007-2012 sebesar Rp. 21.815,93/kg dengan harga tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp. 22.943/kg dan terendah pada tahun 2007 sebesar Rp 18.656,50/kg. Selama periode 2007-2012 harga cenderung meningkat sebesar Rp.852,6,-/kg/tahun dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,38% per kg per tahun.

2.1.2 Komoditas Pepaya

Pepaya (*Carica papaya L.*) merupakan tanaman yang berasal dari Amerika tropis. Di Indonesia, tanaman pepaya umumnya tumbuh menyebar dari dataran rendah sampai dataran tinggi, yaitu sampai 1.000 m di atas permukaan laut. Secara umum tanaman pepaya dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Namun demikian, tanah yang kaya bahan organik, drainase dan aerasinya baik, serta mempunyai pH 6,5 – 7 merupakan tanah yang ideal untuk penanaman pepaya. Pepaya tergolong tanaman yang memerlukan cahaya penuh. Tanaman pepaya yang mendapat sinar matahari dalam jumlah banyak akan lebih cepat berbunga dan berbuah, mempercepat proses pemasakan buah dan mempengaruhi kemanisan buah. Curah hujan yang sesuai dengan tanaman pepaya adalah berkisar antara 1.500-2.000 mm per tahun. Suhu optimal untuk pertumbuhan tanaman pepaya berkisar antara 22- 26°C, suhu minimum 15° C dan suhu maksimum 43°C (Indriyani, *et al.*, 2008).

Pepaya merupakan tumbuhan yang berbatang tegak dan basah. Pohon pepaya umumnya tidak bercabang atau bercabang sedikit, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunan yang membentuk serupa spiral pada batang pohon bagian atas. Permukaan batang pepaya terlihat bekas perlekatan daun. Batang tidak memiliki cabang. Arah tumbuh batang tegak lurus. Daunnya berbentuk bulat/bundar (*orbicularis*), merupakan daun tunggal bertulang daun menjari

dengan tangkai yang panjang dan berlubang dibagian tengah. Tepi daun bercangap menjari (*palmatifidus*). Permukaan daun licin (*laevis*) sedikit mengkilat (*nitidus*), daging seperti (*perkamen*). Menurut Yanto (2013), dalam sistematika tumbuhan, tanaman pepaya diklasifikasikan kedalam:

Kingdom : Plantae (tumbuhan)
Sub Kingdom : Tracheobionta (tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi : Spermatophyta (menghasilkan biji)
Divisi : Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Dilleniidae
Ordo : Violales
Famili : Caricaceae
Genus : *Carica*
Spesies : *Carica papaya L.*

2.1.3 Teori Produksi

Menurut Budiono dalam Suparmono (2008), teori produksi merupakan teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai penggunaan *input* pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimum dengan sumberdaya yang ada. Produksi merupakan suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa dengan cara mengkombinasikan berbagai faktor produksi. Masalah ini menyangkut pemilihan alokasi sumberdaya seperti berapa banyaknya, bagaimana mengalokasikannya, dan bagaimana agar sumberdaya itu tetap menghasilkan produksi (Suparmono, 2008).

Menurut Hariyati (2007), dalam proses produksi seorang produsen mengalokasikan sejumlah faktor produksi untuk menghasilkan produksi barang. Dalam proses produksi terdapat 2 pertimbangan yang menjadi dasar yaitu berapa produksi yang harus dihasilkan untuk mencapai keuntungan maksimum dan berapa faktor produksi yang harus digunakan untuk mencapai produksi tersebut.

Asumsi dasar produsen dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Produsen rasional: selalu berusaha mencapai keuntungan maksimum.
2. produsen beroperasi dalam pasar dengan kondisi pasar persaingan sempurna.

Produsen yang rasional bukan berorientasi pada jumlah produksi (output) maksimum atau *product oriented* melainkan berorientasi pada keuntungan maksimum atau *profit oriented*. Oleh karenanya dalam proses produksi produsen tidak menggunakan faktor produksi sebanyak-banyaknya untuk memperoleh produksi yang tinggi melainkan mengoptimalkan penggunaan faktor produksi untuk memperoleh jumlah produksi yang bisa menghasilkan keuntungan yang tinggi atau maksimum.

Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja, tanah atau sumber daya alam dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi. Dalam pengelolaan sumberdaya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen (Risandewi, 2013).

Menurut Mubyarto (1995), didalam ekonomi dikenal yang disebut fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai:

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana Y = adalah hasil produksi fisik

$$X_1, \dots, X_n = \text{faktor-faktor produksi}$$

Fungsi produksi untuk setiap kali komoditi adalah suatu persamaan, tabel, atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternatif, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia. Suatu fungsi produksi pertanian yang sederhana diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif jumlah tenaga kerja

per unit waktu untuk menggarap sebidang tanah tertentu yang tetap dan mencatat alternatif output yang dihasilkannya perunit waktu (Salvatore, 1992).

Menurut Arif dan Euis (2010), dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut: *The Law of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik tetapi kemudian setelah mencapai suatu titik tertentu akan semakin menurun seiring dengan pertambahan input. Dengan demikian, pada hakikatnya *The Law of Diminishing Returns* dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat
2. Tahap kedua, produksi total pertambahannya semakin lambat
3. Tahap ketiga, produksi total semakin lama semakin berkurang

2.1.4 Teori Permintaan

Menurut Suryawati (2004), permintaan didefinisikan sebagai banyaknya suatu komoditi yang ingin dibeli dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga pada suatu saat tertentu. Secara sederhana, fungsi permintaan seorang konsumen akan suatu barang dapat dirumuskan sebagai:

$$D_x = f(P_x)$$

Berarti jumlah barang X yang diminta dipengaruhi oleh harga barang X, dimana D_x adalah jumlah barang X yang diminta konsumen dan P_x adalah harga barang X yang diminta konsumen. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa permintaan konsumen terhadap suatu barang berubah:

1. Harga barang itu berubah sedang faktor-faktor lain tetap.
2. Salah satu atau lebih faktor-faktor lain berubah (tidak lagi *ceteris paribus*).

Menurut Lipsey, dkk (1992), apabila pendapatan, selera, populasi, dan harga-harga semua komoditi lain konstan dan yang bervariasi hanyalah harga untuk satu komoditi. Jika harganya naik, maka komoditi itu akan menjadi semakin

mahal untuk memuaskan keinginan. Beberapa rumah tangga akan berhenti membelinya sama sekali, yang lainnya membeli dalam jumlah yang lebih sedikit; yang lainnya mungkin masih membeli dalam jumlah yang sama. Karena banyak rumah tangga akan beralih, secara keseluruhan atau sebagian, ke komoditi lain untuk memuaskan keinginan yang sama, maka jumlah yang dibeli dari komoditi yang harganya telah naik itu akan lebih sedikit. Sebaliknya, jika harga suatu komoditi turun maka komoditi itu menjadi semakin murah untuk memuaskan suatu keinginan. Beberapa rumah tangga akan membelinya lebih banyak. Akibatnya mereka akan membeli lebih sedikit komoditi lain yang sempurna, yang harganya tidak turun karena harganya menjadi relatif mahal terhadap komoditi yang harganya turun.

Menurut Sudiyono (2001), permintaan produk pertanian menyatakan hubungan antara jumlah produk pertanian yang diminta dengan harga komoditi pertanian itu sendiri, harga komoditi pertanian lainnya, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, jumlah penduduk dan distribusi pendapatan. Kurva permintaan merupakan hubungan antara jumlah produk pertanian yang diminta dengan harga komoditi pertanian itu sendiri, dengan asumsi harga komoditi pertanian lainnya, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, jumlah penduduk, dan distribusi pendapatan dipertahankan tetap konstan. Kurva permintaan ini juga merupakan kurva turunan, yaitu diturunkan dari kurva konsumsi harga. Semakin lama waktu yang tersedia, semakin besar peluang konsumen untuk menyesuaikan daya belinya sehingga kurva permintaan semakin elastis. Dalam melakukan aktivitas konsumsinya, adakalanya konsumen mengekspektasikan kondisi perekonomian dimasa yang akan datang, sehingga terjadi permintaan spekulasi.

2.1.5 Teori Penawaran

Penawaran adalah berbagai kemungkinan jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual diberbagai tingkat harga dan periode tertentu. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga sesuatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Hukum

ini menyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga sesuatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga sesuatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (Sukirno, 2009).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran barang oleh produsen, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.

Harga yang tinggi akan menguntungkan bagi produsen sehingga ia akan menambah penawarannya di pasar. Perubahan harga ini hanya menyebabkan pergerakan disepanjang kurva penawaran.

2. Perubahan salah satu atau lebih faktor-faktor lain (tidak *ceteris paribus*).

Perubahan ini akan menyebabkan pergeseran seluruh kurva penawaran. Jika penawaran naik, maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan. Sebaliknya jika penawaran turun, maka kurva penawarannya akan bergeser ke kiri.

Beberapa faktor pembentuk *ceteris paribus* yaitu:

a. Teknologi.

b. Harga input.

c. Harga barang lain yang berkaitan.

d. Struktur pasar.

e. Faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah (Suryawati, 2004).

Penawaran produk pertanian menyatakan hubungan jumlah produk pertanian yang ditawarkan dengan berbagai variabel yang mempengaruhi penawaran, seperti harga produk pertanian, harga input, musim, teknologi, dan tujuan perusahaan. Kurva penawaran menyatakan hubungan antara jumlah yang ditawarkan perusahaan pada berbagai tingkat harga yang berlaku dengan asumsi variabel-variabel harga input, musim, teknologi dan tujuan perusahaan dianggap konstan. Kurva penawaran perusahaan secara individual merupakan kurva biaya marjinal yang terletak disebelah atas kurva biaya variabel rata-rata (AVC)

minimum. Dengan menggunakan kurva penawaran perusahaan secara individual ini dapat diperoleh dengan menjumlahkan secara horizontal kurva penawaran perusahaan-perusahaan secara individual. Semakin lama waktu yang tersedia semakin besar kesempatan produsen produk pertanian untuk menyesuaikan penggunaan input produksi, sehingga semakin lama semakin elastic kurva penawaran produk pertanian (Sudiyono, 2001).

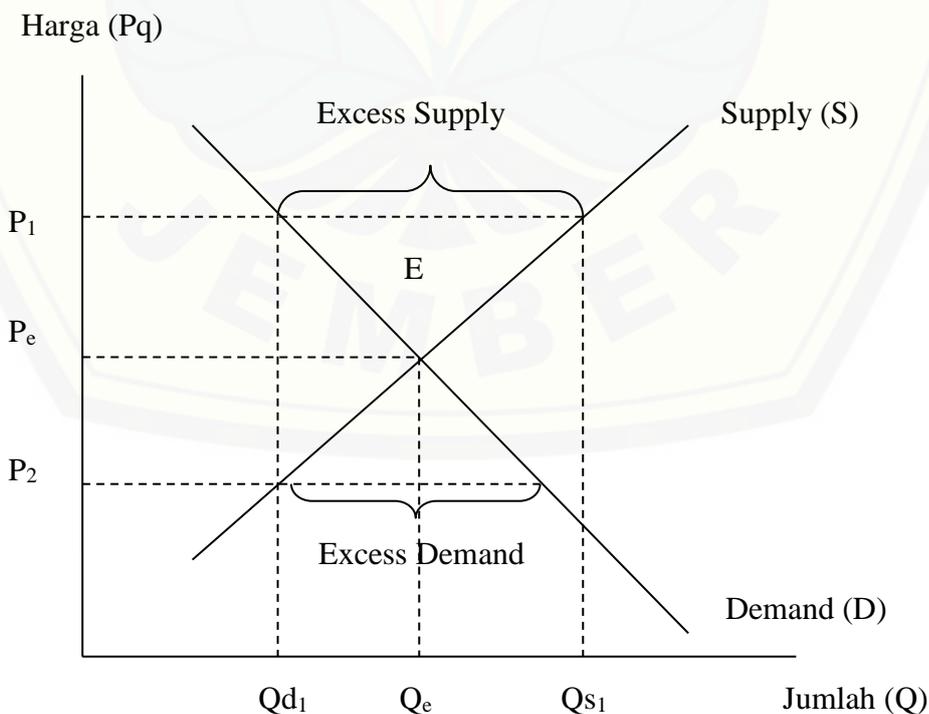
2.1.6 Teori Harga

Harga-harga di pasar dapat berubah, naik atau turun, dari hari ke hari, bahkan dari pagi ke sore hari. Hari ini banyak pembeli, lain hari pasaran sepi. Lebih-lebih barang yang tidak tahan lama harganya tidak stabil, karena supply tertentu mungkin terpaksa dijual dengan harga rendah daripada dibuang. Dengan istilah teknis dikatakan: harga-harga dipasar adalah harga jangka pendek. Dalam menentukan besarnya produksi, para produsen biasanya memperhatikan bukan hanya harga yang berlaku dipasar pada hari tertentu saja, melainkan perkembangan harga dalam jangka waktu agak lama, atau yang disebut harga normal. Harga normal ialah harga pasar jangka panjang, yang disekitarnya harga pasar sehari-hari bisa berfluktuasi (Gilarso, 1993).

Konsep harga keseimbangan atau *equilibrium price* dalam ekonomi merupakan konsep yang dibahas setelah menguasai konsep permintaan dan penawaran, hal ini karena harga keseimbangan atau disebut juga harga pasar dibentuk oleh adanya permintaan dan penawaran. Pada awalnya, ketika harga suatu barang dalam tingkatan rendah (murah), pembeli akan menambah permintaan terhadap barang tersebut, sedangkan penjual akan mengurangi penawaran barang atau jasanya, sehingga barang dan jasa jumlahnya sedikit. Karena jumlah barang dan jasa yang ditawarkan sedikit maka barang dan jasa susah susah diperoleh. Hal ini otomatis akan mendorong harga menjadi naik. Harga yang naik akan mengurangi permintaan, dan disisi lain akan menambah penawaran. Hal yang demikian terjadi secara terus menerus, sehingga suatu saat pada harga tertentu, jumlah yang diminta (permintaan) sama persis dengan jumlah yang ditawarkan (penawaran). Harga yang terjadi saat jumlah yang diminta sama

dengan jumlah yang ditawarkan disebut harga keseimbangan atau harga pasar. Dengan demikian pengertian harga keseimbangan adalah harga yang terjadi ketika jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Sedangkan jumlah keseimbangan adalah jumlah barang ketika terjadi harga keseimbangan (Pujiyanto, 2013).

Menurut Hariyati (2007), pada prinsipnya mekanisme pasar diartikan bahwa harga bergerak bebas sesuai hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Jika suplai lebih besar dari demand, maka harga akan cenderung rendah. Begitupun jika demand lebih tinggi sementara suplai terbatas, maka harga akan cenderung mengalami peningkatan. Kondisi keseimbangan menunjukkan adanya pasar yang jumlah diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Kenaikan harga produk (P_1) akan menyebabkan perubahan jumlah yang diminta menjadi Q_{d1} dan jumlah yang ditawarkan menjadi Q_{s1} . Kondisi yang baru $Q_{s1} > Q_{d1}$ yang berarti terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*). Hal ini menjadikan pasar tidak dalam keadaan bersih (*clear*). Apabila dibiarkan tanpa campur tangan pemerintah, maka secara otomatis mekanisme pasar akan melakukan penyesuaian guna menyetabilkan kembali pada harga keseimbangan.



Gambar 2.1. Penentuan Harga Pasar Suatu Barang

Dengan demikian harga akan turun menuju harga keseimbangan P_e . Interaksi antara penjual dan pembeli atau konsumen dengan produsen akan membuat harga kesepakatan kembali pada P_e . Begitupun penurunan harga pada P_2 menyebabkan kelebihan permintaan (*excess demand*). Hal ini menyebabkan terjadi kekurangan dipasar, dan harga akan naik kembali menuju P_e .

2.1.7 Analisis Trend (Peramalan)

Ramalan pada dasarnya merupakan dugaan atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian atau peristiwa diwaktu yang akan datang. Ramalan bisa bersifat kualitatif, artinya tidak berbentuk angka dan ramalan juga dapat bersifat kuantitatif, artinya berbentuk angka, dinyatakan dalam bilangan. Didalam metode peramalan perlu disadari makin jauh kedepan makin besar kesalahan ramalan, oleh karena makin besar unsur ketidakpastian. Maka dari itu sebaiknya dilakukan pembaruan (*up dating*) setiap kali ada data baru yang sudah selesai dikumpulkan. Ramalan tidak pernah tepat 100%, apabila tepat mungkin karena kebetulan. Data ramalan seyogyanya dipergunakan sebagai ancar-ancar, bukan merupakan suatu angka/bilangan yang harus dipergunakan begitu saja. Penggunaannya masih memerlukan pertimbangan (*judgment*) dan para pemakai. Hal ini disebabkan, oleh karena hasil ramalan biasaya didasarkan atas asumsi-asumsi, kalau keadaan tidak berubah seperti waktu sebelumnya (Supranto, 2010).

Prospek merupakan gambaran dari suatu keadaan dimasa yang akan datang. Prospek berguna untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul dalam suatu usaha di masa yang akan datang melalui pengelolaan manajemen. Prospek dapat diketahui dengan meramalkan perkembangan produksinya di masa yang akan datang. Dengan menggunakan Analisis trend, maka akan diketahui nilai prospek dari suatu komoditi untuk beberapa tahun yang akan datang. Pengembangan suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan dan memiliki prospek yang baik bila hasil dari peramalan tersebut menunjukkan peningkatan (Wiriawan dalam Kiranta dan Meydianawathi, 2014).

Menurut Render dan Heizer dalam Tohir (2011), jika dilihat dari jangka waktu ramalan yang telah disusun, maka peramalan dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Peramalan jangka pendek, yaitu peramalan yang memiliki rentang waktu satu tahun tetapi umumnya kurang dari tiga bulan. Peramalan jangka pendek digunakan untuk merencanakan pembelian, penjadwalan kerja, jumlah tenaga kerja, penugasan dan tingkat produksi.
2. Peramalan jangka menengah, biasanya berjangka tiga bulan hingga tiga tahun. Peramalan ini sangat bermanfaat dalam perencanaan penjualan, perencanaan dan penganggaran produksi, penganggaran kas, dan menganalisis berbagai rencana operasi
3. Peramalan jangka panjang, yaitu peramalan yang memiliki rentang waktu biasanya tiga tahun atau lebih, digunakan dalam merencanakan produk baru, pengeluaran modal, lokasi fasilitas, atau ekspansi dan penelitian serta pengembangan.

Unsur utama dalam metode peramalan adalah data. Menurut dimensi waktunya, data dibedakan menjadi data runtut waktu (*time series*) dan *cross sectional*. Dalam konteks peramalan dan proyeksi data yang lebih relevan adalah data runtut waktu. Langkah penting dalam memilih suatu metode deret berkala (*time series*) yang tepat adalah dengan mempertimbangkan jenis pola data, sehingga metode yang paling tepat dengan pola tersebut dapat diuji. Pola dapat dibedakan menjadi empat jenis siklis dan trend.

1. Pola horisontal (H) terjadi bilamana nilai data berfluktuasi disekitar nilai rata-rata yang konstan. Suatu produk yang penjualannya tidak meningkat atau menurun selama waktu tertentu termasuk jenis ini. Demikian pula, suatu keadaan pengendalian mutu yang menyangkut pengambilan contoh dari suatu proses produksi berkelanjutan yang secara teoritis tidak mengalami perubahan juga termasuk jenis ini.
2. Pola Musiman (S) terjadi bilamana suatu deret dipengaruhi oleh faktor musiman (misalnya kuartal tahun tertentu, bulanan, atau hari-hari pada mingguan tertentu).

3. Pola Siklis (C) terjadi bilamana datanya dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi jangka panjang seperti yang berhubungan dengan siklus bisnis.
4. Pola Trend (T) terjadi bilamana terdapat kenaikan atau penurunan sekuler jangka panjang dalam data. Penjualan banyak perusahaan, produk bruto nasional (GNP) dan berbagai indikator bisnis atau ekonomi lainnya mengikuti suatu pola trend selama perubahannya sepanjang waktu (Makridakis *et al.*, 1999).

Menurut Makridakis *et al.*, (2013), dua item penting dalam upaya-upaya memperoleh data adalah memahami sumber data yang tersedia, karakteristik dan gunanya dan memahami tuntutan data untuk berbagai metode peramalan. Adapun sumber data yang digunakan dalam peramalan meliputi:

1. Sumber data primer yaitu semua bentuk asli pengumpulan data. Data-data tersebut lebih mahal dari pada data yang diambil dari sumber sekunder, tetapi bisa didesain untuk disesuaikan dengan suatu tuntutan peramalan tertentu. Beberapa cara alternative untuk mengumpulkan data primer meliputi prosedur penarikan contoh, survey bersambung atau suatu sensus lengkap yang mencakup item-item yang diminati.
2. Sumber data sekunder seperti catatan akunting yang sudah ada sering merupakan sumber data yang paling mudah ditangani dan biasanya merupakan data yang paling murah. Kekurangan utamanya adalah bahwa data-data tersebut telah disesuaikan dengan hukum dan persyaratan laporan finansial dan mungkin tidak secara langsung sesuai dengan situasi peramalan.

Metode pemrakiraan dengan model *time series* dapat dijadikan dasar untuk memprakirakan kejadian masa mendatang melalui serangkaian data berkala. Ada beberapa macam metode perkiraan dengan model time series antara lain yaitu metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Seperti kita ketahui garis trend linier dapat dituliskan sebagai persamaan garis lurus (Supranto, 2010):

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Y = data berkala (time series data)

X = waktu (hari, minggu, bulan, tahun)

a dan b = bilangan konstan

Jadi mencari garis trend berarti mencari nilai a dan b. Apabila a dan b sudah diketahui, maka garis trend tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan Y.

Untuk mengadakan perhitungan, maka diperlukan nilai tertentu pada variabel waktu (sedemikian rupa sehingga jumlah nilai variabel waktu = 0, $\sum_{k=0}^n X_i = 0$)

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan peramalan yang akurat yaitu pertama pengumpulan data secara baik, dan kedua peramalan dengan teknik yang tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah secara berurutan, yaitu:

1. Menentukan tujuan peramalan dan peubah yang dianalisis
2. Mengumpulkan data
3. Membuat dan menentukan pola data
4. Estimasi model dan menghitung nilai yang akan diramalkan
5. Evaluasi hasil estimasi

Metode yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menggunakan peramalan yang akan terjadi pada masa mendatang secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan metode time series (runtun waktu) (Firdaus dalam Tohir, 2011)

2.1.8 Kontribusi Pendapatan

Menurut Hoddi, *et al.*, (2011), untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

π : pendapatan (keuntungan),

TR: Total Revenue atau total penerimaan

TC: total cost atau total biaya-biaya.

Dalam meningkatkan pendapatan, maka petani harus berusaha meningkatkan hasil-hasil produksi agar memperoleh peningkatan pendapatan dengan memaksimalkan input-input faktor yang mempengaruhi. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani. Sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

Menurut Hernanto (1996), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu:

1. Luas usaha yaitu meliputi areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata.
2. Tingkat produksi.
3. Pilihan dan kombinasi cabang usaha.
4. Intensitas pengusahaan pertanaman.
5. Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Mubyarto (1995), pendapatan rumah tangga pertanian tidak hanya dari usaha pertanian, tetapi juga dari usaha-usaha diluar sektor pertanian seperti perdagangan, industri pengolahan, pengangkutan dan lainnya. Pada sebagian rumah tangga pertanian usaha pertanian masih merupakan usaha yang utama. Rumah tangga di pedesaan memiliki berbagai macam mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhannya sekaligus untuk meningkatkan pendapatannya. Pada umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan berasal lebih dari satu sumber pendapatan. Anggota rumah tangga bekerja pada berbagai kegiatan dalam rangka menambah pendapatan keluarga. Sumber pendapatan itu dapat berasal dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Bagi masyarakat di pedesaan pendapatan dari kedua sektor tersebut merupakan sumber yang penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Kumpulan dari berbagai sumber pendapatan merupakan total pendapatan rumah tangga. Salah satu indikator untuk mengetahui sejauh mana suatu usaha di bidang pertanian maupun non pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani adalah dengan melihat kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberikan dampak masukan sumber daya (benda) maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase (Hadi dalam Yunita, 2006).

Menurut Komala, *et al.*, (2005), formulasi presentase kontribusi atau sumbangan usaha terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut:

$$Kd = \frac{Pd}{Pt} \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = kontribusi usahatani pepaya (%)

Pd = pendapatan dari usahatani pepaya (Rp)

Pt = pendapatan rumah tangga petani (dari usaha kebun pepaya, usaha luar kebun pepaya dan non usahatani) (Rp)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani pepaya jenis Thailand di Desa Ledokombo merupakan kegiatan yang sudah berjalan sekian lama dan terus berlangsung hingga saat ini. Usahatani pepaya di Desa Ledokombo dijalankan oleh petani di Desa Ledokombo dengan tujuan utama adalah untuk memperoleh keuntungan, dengan kata lain petani di Desa Ledokombo dengan sengaja memilih menjalankan usahatani pepaya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Usahatani pepaya merupakan salah satu contoh usahatani yang mampu meningkatkan pendapatan para petani. Keputusan untuk berusahatani pepaya juga didukung oleh adanya kondisi alam yang sesuai untuk melakukan usahatani pepaya jenis Thailand, dengan adanya kondisi alam yang mendukung maka usahatani tersebut akan berjalan dengan lancar dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Jember disebutkan bahwa produksi pepaya di Desa Ledokombo selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat. Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti juga menunjukkan adanya peningkatan produksi pepaya selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Peningkatan produksi pepaya ini disebabkan karena jumlah petani yang melakukan usahatani di Desa Ledokombo mengalami peningkatan. Meskipun ada beberapa petani yang beralih melakukan usahatani sengon dan beberapa petani mulai menanam kacang panjang dan cabai di sela-sela tanaman pepaya tetapi peningkatan jumlah petani yang menanam pepaya lebih besar, sehingga diperkirakan selama 3 tahun kedepan jumlah produksi pepaya di Desa Ledokombo juga mengalami peningkatan.

Pepaya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai buah segar maupun bahan baku industri. pepaya relatif disukai semua lapisan masyarakat karena cita rasanya yang enak dan kaya vitamin. Bagian tanaman pepaya lainnya seperti biji pepaya juga dapat dimanfaatkan. Kebutuhan pepaya diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan semakin tingginya produk olahan yang berbahan baku pepaya diantaranya obat tradisional, pakan ternak, kosmetik, olahan puri, pasta pepaya, manisan kering, manisan basah, saus pepaya, juice pepaya, minyak, tepung dan buah kering seperti soft candy, yogurt pepaya, dan keripik pepaya. Meningkatnya jumlah permintaan pepaya akan mendorong petani untuk meningkatkan produksinya. Pertambahan produksi pepaya dapat diwujudkan dengan menambah luasan lahan untuk pertanaman buah pepaya. Peningkatan jumlah luas lahan juga disebabkan karena bertambahnya jumlah petani yang melakukan usahatani pepaya. Apabila produksi dan luas lahan yang digunakan bertambah maka produktivitas pepaya juga akan bertambah.

Prospek pemasaran usahatani pepaya di Desa Ledokombo dapat dilihat dari penjualan dan harga. Dilihat dari sisi penjualan dapat diketahui bahwa penjualan buah pepaya akan meningkat karena produksi dan permintaan pepaya juga mengalami peningkatan. Pepaya yang dihasilkan oleh Desa Ledokombo seluruhnya dijual, karena saat ini di Desa Ledokombo tidak terdapat agroindustri untuk mengolah pepaya. Pepaya yang ada di Desa Ledokombo seluruhnya dijual

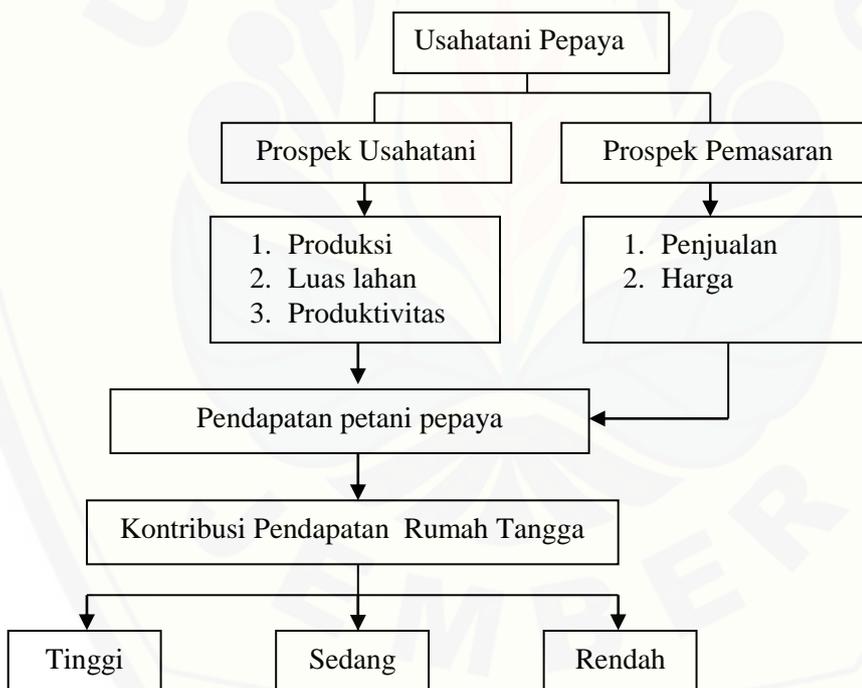
di kota-kota besar di Indonesia seperti Bali, Jakarta, Surabaya, Banyuwangi. Selain itu sebagian petani menjual hasil panennya ke tengkulak dengan sistem tebas sehingga seluruh pepaya yang diproduksi akan dijual, baik dijual ke tengkulak maupun langsung ke pasar. Peramalan penjualan pepaya diprediksi akan terus meningkat selain disebabkan oleh peningkatan produksi juga dapat dilihat dari penjualan pepaya selama kurun waktu 2010-2014 yang terus meningkat dan seluruhnya berhasil diserap oleh pasar.

Bervariasinya tingkat produksi dan fluktuasinya permintaan terhadap komoditas pepaya tersebut dapat menyebabkan terjadinya variasi harga antar waktu yang akan mempengaruhi harga ditingkat petani pepaya. Kecenderungan harga pepaya naik dipicu oleh permintaan pepaya yang kian meningkat. Peningkatan harga pepaya juga terjadi pada saat musim hujan, karena produksi pepaya turun sehingga keberadaan buah menjadi lebih langka dibandingkan musim kemarau. Permintaan pepaya yang terus mengalami peningkatan menyebabkan harga pepaya jenis Thailand juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS disebutkan bahwa harga pepaya mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, sehingga diperkirakan harga pepaya juga akan mengalami peningkatan selama 3 tahun kedepan.

Usahatani pepaya ini dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian besar petani pepaya di Desa Ledokombo. Usahatani pepaya ini dianggap cukup menguntungkan, karena pepaya dapat dipanen selama 10 hari sekali selama musim kemarau dan 15 hari sekali selama musim hujan. Hasil yang didapat sekali panen juga cukup tinggi. Hal ini menjadi alasan mengapa usahatani ini dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian petani pepaya dan usahatani pepaya ini juga memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan suatu analisis untuk menggambarkan perkembangan produksi, luas lahan, produktivitas, harga dan penjualan pepaya di Desa Ledokombo dengan menggunakan peramalan. Peramalan ini bertujuan untuk melihat bagaimana prospek dari usahatani pepaya di Desa Ledokombo kedepan apakah masih memiliki prospek

yang baik. Selain itu juga dilakukan peramalan untuk harga pepaya. Apabila produksi pepaya dan harga pepaya meningkat artinya usahatani pepaya ini memiliki prospek yang baik, karena produksi yang tinggi disertai dengan harga pepaya yang tinggi nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani pepaya. Informasi mengenai hal tersebut juga dapat bermanfaat bagi petani pepaya atau masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani pepaya. Prospek usahatani dan prospek pemasaran yang semakin baik akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani di Desa Ledokombo. Apabila pendapatan petani pepaya dari sektor usahatani pepaya meningkat, maka kontribusi usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya juga akan semakin meningkat.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat disusun hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Prospek Usahatani pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilihat dari sisi produksi, luas lahan, dan produktivitas

dalam kurun waktu 2015-2017 mengalami kecenderungan yang semakin meningkat

- 2) Prospek Pemasaran pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilihat dari segi penjualan dan harga dalam kurun waktu 2015-2017 mengalami kecenderungan semakin meningkat.
- 3) Kontribusi pendapatan usahatani pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap pendapatan total rumah tangga adalah tinggi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian mengenai Prospek Usahatani dan Pemasaran serta Kontribusi Pendapatan Usahatani Pepaya terhadap Pendapatan Rumah Tangga ini dilaksanakan di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Penentuan daerah ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Ledokombo termasuk penghasil utama pepaya dan memiliki produktivitas pepaya tertinggi di Kabupaten Jember, sehingga menjadikan desa ini sebagai sentra komoditas pepaya di Kabupaten Jember.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya (Hamzah, 2013). Metode analitik yaitu metode penyelesaian model matematika dengan rumus-rumus aljabar yang sudah baku (lazim). Metode analitik memberi solusi eksak, yaitu solusi yang memiliki galat (*error*) sama dengan nol (Abidin, tanpa tahun).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling (sampel keseluruhan) yaitu semua petani pepaya di Desa Ledokombo. Menurut Nazir (2003), metode total sampling merupakan metode pengambilan sampel yang seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel penelitian. Jumlah populasi yang sekaligus diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah untuk analisis trend sebanyak 33 orang pada tahun 2010, 38 orang pada tahun 2011, dan sebanyak 44 orang pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Perhitungan pada kontribusi

pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga tahun 2014 sampel yang digunakan sebanyak 44 orang petani pepaya di Desa Ledokombo.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder (Umar, 1997) yaitu:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu petani pepaya di Desa Ledokombo berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer digunakan untuk mengetahui trend luas lahan dan penjualan/produksi. Data yang diperlukan sebagai tahun dasar yaitu data dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2010 – 2014. Data primer juga digunakan untuk menghitung kontribusi pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya pada tahun 2014. Kelemahan dari penggunaan data primer ini adalah untuk mengetahui produksi dan penjualan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2010-2014 didasarkan pada beberapa asumsi, karena responden yaitu petani pepaya tidak dapat mengingat secara pasti jumlah produksi/penjualan pepaya selama kurun waktu 2010-2014 secara pasti. Beberapa asumsi tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan para petani pepaya di Desa Ledokombo.
2. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain data dari BPS dan Dinas Pertanian. Data sekunder digunakan untuk mengetahui trend harga pepaya. Data yang diperlukan sebagai tahun dasar yaitu harga pepaya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2010 – 2014.

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis yang pertama dan kedua yaitu tentang prospek usahatani dilihat dari trend luas lahan, produksi, dan produktivitas serta prospek pemasaran dilihat dari trend penjualan dan harga pepaya di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yaitu dengan menggunakan model data *time series* dengan metode *least square method* dengan rumus (Supranto, 2010):

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum XY^2}$$

Y = data berkala (time series data)

X = waktu (hari, minggu, bulan, tahun)

a dan b = bilangan konstan

Kriteria pengambilan keputusan (Sarifah, 2005):

- a. Kurva trend semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat (positif)
- b. Kurva trend semakin turun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun (negatif).

Pengujian hipotesis yang ketiga tentang kontribusi pendapatan usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani pepaya yaitu dengan cara menghitung besarnya kontribusi usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus (Komala, 2005):

$$Kd = \frac{Pd}{Pt} \times 100\%$$

Pt

Keterangan :

Kd = kontribusi usahatani pepaya (%)

Pd = pendapatan dari usahatani pepaya (Rp)

Pt = pendapatan rumah tangga petani (dari usaha kebun pepaya, usaha luar kebun pepaya dan non usahatani) (Rp).

Menurut Miles dan Hiberman dalam Rokhim (2009), untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan dari pengolahan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga petani digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika kontribusi pendapatan usahatani pepaya $Kd \leq 35\%$ pendapatan rumah tangga petani pepaya, dikategorikan rendah.
- b. Jika kontribusi pendapatan usahatani pepaya $35\% < Kd \leq 70\%$ pendapatan rumah tangga petani pepaya, dikategorikan sedang.
- c. Jika kontribusi pendapatan usahatani pepaya $Kd > 75\%$ pendapatan rumah tangga petani pepaya, dikategorikan tinggi.

3.6 Definisi Operasional

- 1) Pepaya yang dibudidayakan di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember adalah pepaya jenis Thailand. Pepaya jenis ini memiliki bentuk buah lonjong dan warna daging merah jingga serta kulit buah hijau tua.
- 2) Usahatani pepaya adalah kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengelolaan yang ditunjukkan untuk memperoleh produksi pepaya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- 3) Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya usahatani pepaya (Rp).
- 4) Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usahatani pepaya dalam satuan luas (ha).
- 5) Produksi adalah hasil usahatani pepaya yang diperoleh petani pepaya, dinyatakan dalam kwintal.
- 6) Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi pepaya sebagai perbandingan antara luaran (*output*) dengan masukan (*input*) dinyatakan dalam kwintal/ha.
- 7) Harga adalah besarnya harga pepaya yang berlaku dipasaran saat itu juga pada saat petani menjualnya (Rp).
- 8) Harga jual adalah tingkat harga yang diterima petani pepaya dalam menjual produksi pepaya (Rp/kg).

- 9) Permintaan adalah jumlah pepaya yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen, pada berbagai tingkat harga, dan pada waktu tertentu.
- 10) Penawaran adalah jumlah pepaya yang tersedia dan dapat dijual oleh penjual pada berbagai tingkat harga, dan pada waktu tertentu ke konsumen.
- 11) Penjualan adalah sebuah usaha atau langkah konkrit yang dilakukan untuk memindahkan pepaya dari petani pepaya kepada konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan laba.
- 12) Pemasaran adalah suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi menyampaikan pepaya dari petani pepaya.
- 13) Analisis trend merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan produksi, luas lahan, produktivitas, penjualan dan harga pepaya pada masa yang akan datang
- 14) Kontribusi adalah sumbangan atau sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama.
- 15) Kontribusi pendapatan adalah kontribusi usahatani pepaya terhadap pendapatan rumah tangga yang diterima petani.
- 16) Kontribusi usahatani pepaya adalah sumbangan atau bagian kontribusi usahatani pepaya terhadap pendapatan total rumah tangga petani.
- 17) Berat 1 buah pepaya adalah 2kg.
- 18) Pepaya dengan jarak tanam 2m x 2,5m memiliki umur ekonomis 6 tahun.
- 19) Pepaya dengan jarak tanam 2m x 2m memiliki umur ekonomis 5 tahun.
- 20) Produksi pepaya dengan jarak tanam 2m x 2,5m pada saat musim kemarau adalah 3 buah pepaya per pohon sekali panen.
- 21) Produksi pepaya dengan jarak tanam 2m x 2,5m pada saat musim hujan adalah 1 buah pepaya per pohon sekali panen.
- 22) Pada saat peralihan dari musim penghujan ke kemarau (April) atau sebaliknya (Oktober) produksi pepaya dengan jarak tanam 2m x 2,5m per pohon adalah sebanyak 2 buah.
- 23) Produksi pepaya dengan jarak tanam 2m x 2,5m pada saat panen raya adalah 4 buah pepaya per pohon sekali panen.